

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III berisikan bahasan tentang metodologi penelitian dari penelitian ini. Adapun rincian dari Bab III terdiri dari desain penelitian, populasi, sampel, pengembangan instrumen, pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif karena akan dilakukan pencatatan dan analisis data tentang tingkat resiliensi siswa terdampak tsunami di SMA Negeri 16 Pandeglang dengan menggunakan perhitungan statistik. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan tren di lapangan atau pada kebutuhan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi (Creswell, 2012). Penelitian kuantitatif disebut sebagai penelitian positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Filsafat positivisme memandang sebuah realitas, gejala atau fenomena sebagai hal yang dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur, relatif tetap, dan terdapat hubungan sebab-akibat. Dalam penelitian kuantitatif proses tipikal meliputi mengumpulkan peserta, memperoleh tindakan, mengevaluasi data, dan mengkomunikasikan hasil. Dalam penelitian kuantitatif, sifat pengumpulan data melibatkan penyediaan nilai numerik untuk fenomena. Nilai-nilai ini kemudian dianalisis untuk membuat kesimpulan

Penelitian ini menggunakan metode survei. Survei merupakan salah satu prosedur yang ada dalam penelitian kuantitatif yang di dalamnya peneliti melaksanakan survei terhadap sampel atau ke seluruh populasi dengan tujuan untuk menggambarkan pendapat, sikap, perilaku, atau bahkan karakteristik populasi (Creswell, 2012. hlm. 375). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei yang dilakukan pada sampel sebagai representatif dari populasi. Proses survei bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil, yaitu dengan menerapkan hasil dari sejumlah kecil orang ke sejumlah besar orang. Penelitian survei adalah salah satu jenis penelitian kuantitatif yang paling umum dalam

pendidikan. Peneliti menggunakan surat pengantar untuk menyertai survei (Spaulding, Lodico, & Voegtle, 2010). Desain penelitian ini mengumpulkan informasi dari sebagian populasi target untuk menggambarkan preferensi, praktik, karakteristik, kesamaan, atau perbedaan. Kekuatan survei adalah bahwa dimungkinkan untuk mengumpulkan data pada sejumlah variabel dari sejumlah besar subjek dan dapat digunakan untuk berbagai topik dan populasi yang berbeda (Workneh, 2017). Semakin besar sampel yang diteliti, maka semakin kuat hasil tersebut untuk diterapkan ke populasi. Survei merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan instrumen sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar atau kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Proses survei penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data lewat kuesioner yang diberikan kepada responden tentang tingkat resiliensi remaja terdampak tsunami.

3.2 Partisipan Penelitian

Partisipan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Siswa terdampak Tsunami di SMA Negeri 16 Pandeglang tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 90 orang yang berlokasi di kecamatan Sumur, kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Adanya bencana tsunami menjadi hambatan yang signifikan bagi perkembangan remaja. Terlebih tugas perkembangan masa remaja memberikan berbagai tekanan. Semakin ganas, luas, dahsyat, tragis, dan kompleks sebuah bencana, maka dampak psikologis yang dialami oleh korban akan semakin tinggi pula. Selain itu, dampak lain dari bencana alam seperti gempa dan tsunami juga menyebabkan guncangan psikologis, trauma, stres dan depresi yang kemudian dapat mempengaruhi keadaan psikososial para terdampak bencana (Ifdil, 2012). Untuk bangkit dari kejadian tsunami yang memilukan, remaja membutuhkan kemampuan resiliensi sebagai modal untuk membantu individu bertahan di bawah tekanan, mengatasi trauma dan kesengsaraan, serta beradaptasi pada kejadian tsunami yang telah terjadi.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa terdampak tsunami yang terdaftar sebagai peserta didik di SMA Negeri 16 Pandeglang tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Non Probability Sampling*. *Non Probability Sampling* adalah pengambilan sampel yang anggota populasinya tidak mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel serta mereka dipilih karena mereka bersedia, nyaman, dan mewakili beberapa karakteristik yang peneliti ingin pelajari (Creswell, 2012). Sedangkan pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu dalam pengambilan sampel. *Purposive Sampling* secara intens mendalami individu atau situs yang hendak dipahami dan dipelajari dalam meneliti suatu fenomena. *Purposive sampling* terbukti efektif ketika hanya sejumlah kecil orang yang dapat dijadikan sebagai sumber data primer karena sifat desain penelitian dan maksud dan tujuan. Hal ini sejalan dengan subjek dan objek dari penelitian ini. Jenis dari *purposive sampling* yang digunakan pada penelitian ini merupakan sampel homogen. Sampel homogen adalah pengambilan sampel yang didasari pada syarat dan kriteria tertentu.

Penelitian ini syarat atau kriteria subjek adalah sebagai berikut:

1. Siswa SMA Negeri 16 Pandeglang
2. Terdampak tsunami baik psikis maupun fisik
3. Berada pada jenjang remaja (13-18 tahun)
4. Bersedia menjadi subjek penelitian

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen yang berbentuk angket. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adopsi dari instrumen *CYRM-R (The Child and Youth Resilience Measure-Revised)*. instrumen ini sudah diadaptasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Philip Jefferies dan Ihsana Sabriani di tahun 2019. Instrumen *CYRM-R (The Child and Youth Resilience Measure-Revised)* dikembangkan berdasarkan dua aspek resiliensi yaitu resiliensi individu dan hubungan dengan keluarga yang mengacu

Ferry Gunawan, 2022

RANCANGAN LAYANAN BIBLIOCOUNSELING UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA
TERDAMPAK TSUNAMI DI SMA NEGERI 16 PANDEGLANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada teori resiliensi sosial-ekologis yang dikembangkan oleh Ungar. *The Child and Youth Resilience Measure (CYRM)* pada awalnya dikembangkan menggunakan data dari *International Resilience Project*, yang melibatkan 14 komunitas di 11 negara (Ungar, 2006; 2011). Dari sana instrumen ini telah diterjemahkan ke lebih dari 20 bahasa dan digunakan di lebih dari 150 studi penelitian (Jefferies, Vanstone, & Ungar, 2016). Instrumen ini terdiri dari beberapa item dengan seluruh item telah teruji valid. Skala yang digunakan dalam instrumen ini adalah skala likert dengan 5 opsi jawaban, yaitu: 5= Sering, 4= Agak Sering, 3= Kadang-kadang, 2= Jarang, dan 1= Tidak Sama Sekali.

3.4.1 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel yang dikembangkan berdasarkan teori resiliensi yang dikembangkan oleh Michael Ungar. Hal yang diutamakan dalam penelitian ini adalah urgensi dari mengeksplorasi resiliensi serta mengidentifikasi berbagai sumber daya yang dapat membantu individu ketika berada pada situasi sulit dan tidak menguntungkan. Selain itu, variabel resiliensi yang berada dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap resiliensi siswa terdampak tsunami di SMA Negeri 16 Pandeglang yang menjadi interpretasi interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini resiliensi diartikan tidak hanya dari sudut pandang siswa terdampak tsunami sebagai individu, tetapi juga melibatkan pemahaman yang kompleks tentang ekologi tempat remaja terdampak tsunami tinggal.

Ada dua aspek pembentuk resiliensi yang diukur dalam penelitian ini. Kedua aspek yang membentuk resiliensi tersebut dikembangkan merujuk pada teori Ungar (2011). Berikut aspek kedua aspek tersebut:

1) Ketahanan Pribadi (*Personal Resilience*)

Ketahanan pribadi (*personal resilience*) merujuk pada kemampuan intrapersonal dan interpersonal individu. Ketahanan pribadi (*personal resilience*) adalah kemampuan individu untuk bertindak/berperilaku berdasarkan situasi dan kondisi yang ada, dapat mengambil kesempatan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa individu tersebut dapat melakukan banyak hal secara mandiri.

Karakteristik individu yang memiliki kemampuan resilien mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial mereka dengan cara yang positif, mencari orang lain dalam keluarga dan komunitas mereka sebagai sumber daya untuk menghadapi berbagai hal yang memberikan tekanan dan kurang menguntungkan, mampu membuat keputusan tentang keadaan mereka saat ini. Selain itu, ketahanan pribadi dibentuk juga oleh keterampilan, keterhubungan, dan komitmen individu untuk mendapatkan pendidikan dan prestasi atau keberhasilan sehingga memiliki pengalaman yang positif.

2) Hubungan dengan keluarga

Hubungan dengan keluarga menjelaskan bagaimana remaja terdampak tsunami menjalin hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hubungan dengan keluarga didorong oleh ikatan dengan berbagai anggota keluarga, seperti orang tua dan kakak. Sebagai upaya percaya pada potensi mereka, dan mendorong mereka untuk membuat sebagian besar hidup mereka. Hubungan dengan keluarga memungkinkan remaja yang mengalami hambatan dalam perkembangannya, menuju ke arah yang lebih positif.

Aspek hubungan dengan keluarga meliputi pemberian perhatian dan dukungan secara fisik dan psikologis. pemberian perhatian dan dukungan secara fisik berupa penerimaan kehadiran individu, mendapatkan perhatian, dan kecukupan kebutuhan gizi. Sedangkan perhatian dan dukungan secara psikologis dapat berupa rasa aman, penghargaan, dan bantuan yang diberikan.

3.4.2 Jenis Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *CYRM-R (The Child and Youth Resilience Measure-Revised)* yang dikembangkan ke dalam bentuk angket. Instrumen ini terdiri dari beberapa item dengan skala yang digunakan dalam instrumen ini adalah skala likert dengan 5 opsi jawaban, yaitu: 5= Sering, 4= Agak Sering, 3= Kadang-kadang, 2= Jarang, dan 1= Tidak Sama Sekali. Angket dari instrumen dalam penelitian ini nantinya akan membagi tingkat resiliensi siswa SMA terdampak tsunami menjadi dua tingkatan, yaitu resilien dan rentan.

3.4.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan teori resiliensi yang dikemukakan oleh Unggar (2012) yang kemudian dirumuskan ke dalam definisi operasional variabel.

Tabel 3. 1 Kisi-kisi Instrumen Resiliensi

Aspek	Indikator	No. Item
1. Ketahanan pribadi (<i>Personal Resilience</i>)	a. Kemampuan bersosialisasi remaja terdampak tsunami.	1, 7
	b. Kemampuan remaja terdampak tsunami dalam berperilaku saat situasi tertentu.	3, 13
	c. Mendapat dukungan dari teman sebaya.	9, 12
	d. Kemampuan memanfaatkan peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan individu yang dimiliki.	14, 19
	e. Remaja terdampak tsunami dapat memanfaatkan peluang untuk belajar atau mengembangkan keterampilan yang berguna di masa yang akan datang.	16, 18
	f. Kemampuan remaja terdampak tsunami dalam menilai dan menghargai pendidikan	2, 10
2. Hubungan dengan keluarga	a. Hubungan baik antara remaja terdampak tsunami dengan keluarga.	4, 5, 6, 8

Ferry Gunawan, 2022

RANCANGAN LAYANAN BIBLIOCOUNSELING UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA TERDAMPAK TSUNAMI DI SMA NEGERI 16 PANDEGLANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	b. Remaja terdampak tsunami mendapatkan perlindungan dan rasa aman	11, 15
	c. Remaja terdampak tsunami mengungkapkan sejauh mana mereka menikmati kebiasaan yang ada di keluarga mereka.	17, 20

3.4.4 Uji Kelayakan Instrumen

Penelitian ini mengadopsi instrumen *The Child and Youth Resilience Measure (CYRM)* yang merupakan alat untuk mengungkap indikasi resiliensi sosial-ekologis individu yang secara metodologis sudah teruji dan juga diadaptasi ke bahasa Indonesia oleh Borualogo & Jefferies, (2019). Dari hasil uji metodologis menghasilkan skor reliabilitas 0.92 yang menginterpretasikan bahwa derajat reliabilitas dari instrumen ini sangat tinggi. Maka dari itu peneliti melaksanakan uji coba empirik dan sekaligus mengambil data kepada subjek penelitian.

3.4.5 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas merupakan suatu langkah pengukuran suatu instrumen yang bertujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan atau kevalidan suatu instrumen yang nantinya digunakan dalam mengungkap tingkat resiliensi siswa terdampak tsunami di SMA Negeri 16 Pandeglang. Uji validitas yang dilakukan nantinya akan menemukan dua kemungkinan, yaitu item yang valid dan tidak valid. Pada penelitian ini, uji validitas instrumen Resiliensi dilaksanakan dengan 20 butir item pernyataan lalu diolah menggunakan *software IBM SPSS Statistic* versi 22. penginterpretasian uji validitas mengacu pada kategorisasi yang dibuat oleh Drummond & Jones (2010). Adapun berikut kategorisasi rincian dari kategorisasi uji validitas.

Tabel 3. 2 Kategori Validitas Instrumen

<i>Very High</i>	>0,50
<i>High</i>	0,40-0,49
<i>Moderate/Acceptable</i>	0,21-0,39
<i>Low/Unacceptable</i>	<0,20

(Drummond & Jones, 2010)

Pelaksanaan uji validitas instrumen menggunakan teknik *rank spearman*. korelasi *rank Spearman* digunakan untuk mencari hubungan atau untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing–masing variabel yang dihubungkan berbentuk ordinal, dan sumber data antar variabel tidak harus sama. Uji validitas teknik *rank spearman* dilakukan dengan menghitung skor total yang diuji satu sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan koefisien kolerasi skor butir item. Butir item dikatakan valid jika $p \leq 0,05$. Maka dari itu, merujuk pada kategori validitas instrumen yang ada di tabel 3.2, seluruh butir item yang ada dalam instrumen penelitian ini dinyatakan valid. Adapun berikut rincian hasil uji validitas instrumen yang diperoleh .

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Instrumen

No Item	r	p	Validitas	Kategori
1	0.302	0.010	Valid	<i>Moderate/Acceptable</i>
2	0.591	0.00/3.33	Valid	<i>Very High</i>
3	0.547	0.00/8.05	Valid	<i>Very High</i>
4	0.370	0.002	Valid	<i>Moderate/Acceptable</i>
5	0.508	0.00/0.000017	Valid	<i>Very High</i>
6	0.442	0.00/0.0007	Valid	<i>High</i>
7	0.360	0.00/1.39	Valid	<i>Moderate/Acceptable</i>
8	0.707	0.00/1.39	Valid	<i>Very High</i>
9	0.625	0.00/4.63	Valid	<i>Very High</i>
10	0.694	0.00/3.89	Valid	<i>Very High</i>

No Item	r	p	Validitas	Kategori
11	0.585	0.00/4.5	Valid	<i>Very High</i>
12	0.593	0.00/2.99	Valid	<i>Very High</i>
13	0.457	0.00/0.0001	Valid	<i>High</i>
14	0.602	0.00/1.80	Valid	<i>Very High</i>
15	0.432	0.00/0.0002	Valid	<i>High</i>
16	0.548	0.00/0.000003	Valid	<i>Very High</i>
17	0.541	0.00/0.000004	Valid	<i>Very High</i>
18	0.641	0.00/1.767	Valid	<i>Very High</i>
19	0.526	0.00/000008	Valid	<i>Very High</i>
20	0.567	0.00/0000001	Valid	<i>Very High</i>

3.4.6 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas menurut Creswell (2012) adalah sebuah langkah yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi dan stabilitas dari skor yang dihasilkan oleh instrumen. Uji realibilitas juga dilakukan untuk menunjukkan bahwa instrumen cukup dapat dipercaya atau tidak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tedensis, mengarahkan responden memilih jawaban tertentu. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama hasilnya. Uji reliabilitas menurut merupakan pengujian untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dengan kata lain uji reliabilitas merupakan pengukuran untuk mendapatkan hasil seberapa besar derajat tes mengukur secara konsisten sasaran yang diukur. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *split-half methode* yang kemudian dianalisis menggunakan rumus dari *Spearman Brown*. Metode *split-half methode* menghitung reliabilitas dengan cara memberikan tes pada sejumlah subjek dan kemudian hasil tes tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama besar (berdasarkan pemilihan genap-ganjil).

Untuk mengungkap tingkat reliabilitas instrumen diolah secara statistika *IBM SPSS Statistics 22*. Setelah melalui tahap perhitungan indeks realibilitas, hasilnya kemudian dicocokkan dengan kriteria dibawah ini:

Ferry Gunawan, 2022

RANCANGAN LAYANAN BIBLIOCOUNSELING UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA
TERDAMPAK TSUNAMI DI SMA NEGERI 16 PANDEGLANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 4 Kategori Reliabilitas Instrumen

<i>Very High</i>	>0,90
<i>High</i>	0,80-0,89
<i>Acceptable</i>	0,70-0,79
<i>Moderate/Acceptable</i>	0,60-0,69
<i>Low/Acceptable</i>	<0,59

(Drummond & Jones, 2010).

Adapun berikut hasil uji reliabilitas instrumen resiliensi yang telah dilakukan:

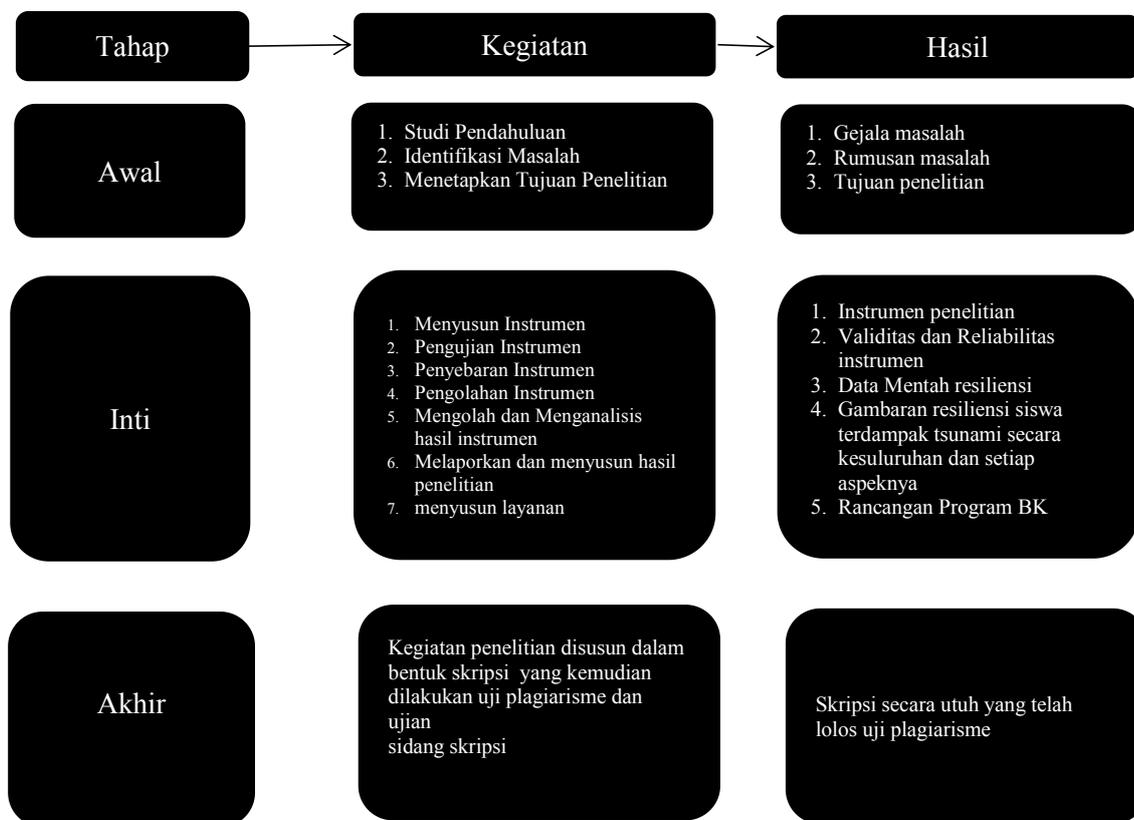
Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Reliability Statistics		
Spearman-Brown	Equal Leght	.824
	Unequal Leght	.824
Guttman Split-Half Coefficient		.824

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada instrumen resiliensi, diperoleh hasil sebesar 0.842 yang mana nilai tersebut masuk ke dalam tingkat *High*. Maka dari itu instrumen resiliensi ini memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dan juga mampu menghasilkan skor yang konsisten pada setiap item, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen ini bisa dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

3.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki prosedur penelitian yang terdiri dar tiga tahapan, yaitu: awal, inti,dan akhir. Tahapan-tahapan prosedur pada penelitian ini dijelaskan pada gambar berikut:



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian

3.6 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data melalui pendekatan statistik deskriptif. Statistika deskriptif merupakan sebuah cabang dari statistik yang bertujuan untuk menganalisis data melalui pendeskripsian atau penggambaran tentang data yang telah terkumpul. Data disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan. Analisis data ini terkait dengan deskripsi umum tingkat resiliensi remaja terdampak tsunami dengan menganalisis data hasil penyebaran instrumen dengan analisis statistik berupa *standard deviation* (standar deviasi), *means* (rata-rata), perhitungan modus, median, dan perhitungan presentase (Creswell, 2012). Adapun media yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah *software IBM SPSS Statistic 22*.

3.6.1 Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan sebuah tahap di mana dilakukan pengecekan kembali terhadap data-data yang dihasilkan untuk mengetahui keabsahan dari data yang diperoleh. Verifikasi data dilakukan sebelum data diolah dengan caramemeriksa kembali angket yang telah terkumpul, memeriksa data yang terkumpul sesuai dengan petunjuk pengerjaan, mengurutkan jawaban responden, mentabulasi data dengan input data, melakukan penyekoran terhadap setiap item menggunakan skor yang telah ditentukan, dan melakukan perhitungan statistika berdasarkan analisis data yang dibutuhkan.

3.6.2 Penyekoran Data

Instrumen yang berjumlah 20 dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan 5 opsi jawaban dan setiap jawaban memiliki skor tersendiri, yaitu: 5= Sering, 4= Agak Sering, 3= Kadang-kadang, 2= Jarang, dan 1= Tidak Sama Sekali. Setiap jawaban dari setiap butir instrumen diberi skor dan ditabulasikan ke *software IBM SPSS Statistic 22*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini tidak memiliki item negatif dan setiap item memiliki bobot yang setara. Penelitian ini memiliki skor minimum ideal sebesar 20 dan skor maksimum ideal adalah 100. Untuk mendapatkan gambaran tingkat resiliensi dari remaja terdampak tsunami kemudian total skor dari masing-masing responden dijumlahkan. Selain bisa mendapatkan gambaran dari tingkat resiliensi secara keseluruhan, skor juga dapat diturunkan untuk mendapatkan gambaran aspek resiliensi, yaitu: ketahanan pribadi dan hubungan dengan keluarga. Skor ketahanan pribadi diperoleh melalui penjumlahan 12 item, yaitu: 1, 7, 3, 13, 9, 12, 14, 19, 16, 18, 2, dan 10. Adapun aspek ketahanan pribadi memiliki skor minimum ideal 12 dan skor maksimum ideal 60. Sedangkan skor hubungan dengan keluarga diperoleh melalui penjumlahan 8 item, yaitu: 4, 5, 6, 8, 11, 15, 17, dan 20. Adapun aspek ketahanan pribadi memiliki skor minimum ideal 8 dan skor maksimum ideal 40.

3.6.3 Kategorisasi Data

Kategorisasi resiliensi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu resilien dan rentan. Pengelompokkan mengacu pada teori resiliensi yang diungkapkan oleh Unggar (2012. hlm. 23) yang menyatakan bahwa individu

Ferry Gunawan, 2022

RANCANGAN LAYANAN BIBLIOCOUNSELING UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA
TERDAMPAK TSUNAMI DI SMA NEGERI 16 PANDEGLANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

digolongkan berdasarkan resiliensinya terbagi menjadi dua, yaitu resilien dan rentan. Pengelompokan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menafsirkan kecenderungan dari tingkat resiliensi yang dimiliki oleh siswa terdampak tsunami. Berikut adalah skor minimum, maksimum dan mediannya.

Skor Maksimal (X_{\max}) = 5

Skor Minimal (X_{\min}) = 1

Median (Me) = 3

Pembagian kategorisasi kecenderungan tingkat resiliensi mengacu pada nilai X_{\max} , X_{\min} dan Me . Dari sana nantinya dihitung rentang skor dengan tujuan diperolehnya pengkategorian tingkat resiliensi mengacu pada median dan skor total. Berikut rumus pengkategorian tingkat resiliensi.

Tabel 3. 6 Kategori Pengelompokan Data Resiliensi

Kategori	Rumus	Skor Total
Resilien (<i>Resilient</i>)	$X > Me$	$X > 3,00$
Rentan (<i>Vulnerable</i>)	$X \leq Me$	$X \leq 3,00$

Jika kategorisasi data telah rampung dilakukan, maka data yang telah diperoleh dari lapangan bisa diinterpretasikan. Berikut merupakan interpretasi tentang tingkat siswa terdampak tsunami di SMA Negeri 16 Pandeglang:

Tabel 3. 7 Interpretasi Tingkat Kecenderung Resiliensi

Rentang Skor	Kategori	Interpretasi
$X > 3,00$	Resilien (<i>Resilient</i>)	Individu yang resilien merupakan individu yang memiliki integritas resiliensi. Kemampuan yang dimiliki mencakup

Ferry Gunawan, 2022

RANCANGAN LAYANAN BIBLIOCOUNSELING UNTUK MENINGKATKAN RESILIENSI SISWA TERDAMPAK TSUNAMI DI SMA NEGERI 16 PANDEGLANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		<p>intrapersonal dan interpersonal. Seseorang yang resilien dapat memandang positif berbagai kesulitan hidup yang terjadi dalam kehidupan dan memiliki strategi koping yang baik berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi. Selain itu individu yang resilien dapat menyelesaikan permasalahan yang dimiliki dengan cara memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki dan kemudian menemukan strategi efektif baik dengan usaha sendiri maupun dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar untuk memohon bantuan hingga pada akhirnya akan menimbulkan rasa percaya diri dan individu tersebut mampu berkembang dengan optimal. Karakteristik lain dari individu yang resilien adalah hubungan yang baik dengan keluarganya. Hal itu merujuk pada sebuah keterampilan komunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan untuk memanfaatkan dukungan fisik maupun psikis untuk menghadapi dinamika hidup. Individu yang resilien menunjukkan resiliensi yang baik. Namun demikian keterampilan tersebut perlu dioptimalkan dan dipelihara supaya terus bertahan konsisten serta berkelanjutan.</p>
$X \leq 3,00$	Rentan (<i>Vulnerable</i>)	Individu rentan merupakan individu yang tidak memiliki integritas resiliensi. Hal ini ditandai dengan kurang tercapainya aspek

	<p>resiliensi, yaitu ketahanan pribadi dan hubungan dengan keluarga. Individu memandang suatu permasalahan atau tekanan dalam hidup dari sisi negatif. Mereka cenderung memiliki kontrol emosi yang belum baik dan belum bisa bertindak atau berperilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Individu rentan memiliki sikap pesimis dalam menjalani hidup serta belum bisa memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya (baik eksternal dan internal), khususnya dalam menghadapi berbagai permasalahan dan tekanan. Hal tersebut membuat individu rentan sulit untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan sulit untuk melewati berbagai tekanan dalam kehidupan. Individu rentan juga memiliki hubungan dengan keluarga yang kurang baik. Tidak ada sikap saling mendukung dan juga pemberian rasa aman serta pemenuhan kebutuhan baik psikis maupun psikis. Maka dari itu individu rentan memerlukan pengoptimalan dan peningkatan pada kemampuan resiliensi supaya individu dapat berkembang secara optimal dan mampu menyelesaikan permasalahan hidup di masa sekarang dan masa yang akan datang.</p>
--	---